

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang sangat unik dan berbeda-beda, selain itu banyak sekali objek wisata yang menarik untuk dikunjungi serta pemandangan alam yang sangat indah. Selain memiliki potensi alam yang cukup baik untuk pariwisata, banyak juga peninggalan-peninggalan bersejarah yang merupakan bukti otentik peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, sehingga peninggalan tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan jati diri di suatu tempat atau kota. Hal-hal tersebut yang membuat pariwisata Indonesia terkenal dimata dunia.

Yoeti (2008, hlm. 18), menjelaskan bahwa industri pariwisata di Indonesia tidak sedikit memberi peran penting bagi perekonomian Indonesia karena dapat memberikan tambahan devisa bagi negara sehingga penerimaan negara meningkat, selain itu dapat menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar kawasan wisata, misalnya dengan adanya pedagang-pedagang kecil seperti pedagang makanan ringan dan penjualan souvenir yang dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Budaya, lingkungan, dan peninggalan sejarah adalah nyawa atau “roh” dari kegiatan pariwisata Indonesia. Tanpa adanya budaya maka pariwisata akan terasa hambar dan kering, dan tidak akan memiliki daya tarik untuk dikunjungi (Nugroho, 2011, hlm. 6).

Di Indonesia ini banyak sekali daerah yang memiliki potensi wisata yang sangat besar. Provinsi Jawa barat merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak potensi sumber daya pariwisata untuk dikembangkan, khususnya kota Garut. Daerah ini memiliki lingkungan alam yang indah, suasana udara yang

Rizki Raynaldi, 2014

Konsep pengembangan fasilitas interpretasi wisata budaya dalam meminimalisir aktivitas vandalisme di kawasan wisata candi cangkuang kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sejuk, kebudayaan yang khas, masyarakat yang ramah dan berbagai macam potensi lainnya sehingga dapat menjadi modal untuk kemajuan pariwisata Indonesia.

Kota Garut yang dikenal dengan *Dodol* dan *domba adu* ini merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Jawa Barat yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun luar negeri, karena di kota yang berjuluk “*Kota Intan*” ini memiliki banyak potensi pariwisata untuk dikembangkan baik dari sektor alam maupun buatan.

Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut pada tahun 2013 tercatat ada 41 objek daya tarik wisata yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Berikut ini merupakan data kunjungan wisatawan di kabupaten Garut selama 10 tahun terakhir yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut.

Tabel 1.1
Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Garut Tahun 2003 - 2013

Tahun	Domestik	Internasional	Total
2003	929.569	4.055	933.624
2004	1.235.291	2.924	1.238.215
2005	1.270.369	4.949	1.275.318
2006	1.352.880	4.267	1.357.147
2007	1.421.388	4.308	1.425.696
2008	1.574.797	4.729	1.579.526
2009	1.645.354	5.559	1.650.913
2010	1.796.366	6.487	1.802.853
2011	1.981.984	6.631	1.988.615
2012	2.008.746	6.020	2.014.766
2013	2.247.939	6.344	2.254.283

Sumber: Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Garut (2014)

Adanya peningkatan kedatangan wisatawan di setiap tahunnya merupakan sebuah keunggulan sekaligus tantangan bagi para pengelola, *stakeholder*, dan

Rizki Raynaldi, 2014

Konsep pengembangan fasilitas interpretasi wisata budaya dalam meminimalisir aktivitas vandalisme di kawasan wisata candi cangkuang kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

seluruh elemen masyarakat agar kunjungan wisatawan ini dapat terus ditingkatkan dengan memperhatikan kondisi promosi, penataan fasilitas, kebersihan serta pengembangan wisata alam dan budaya di setiap objek dan daya tarik wisata.

Salah satu tempat tujuan wisata terkenal yang juga merupakan peninggalan bersejarah di Kabupaten Garut adalah kawasan wisata Candi Cangkuang. Di kawasan wisata ini terdapat sebuah candi peninggalan Hindu yang terdapat di kampung Pulo, desa Cangkuang, kecamatan Leles, kabupaten Garut, Jawa Barat. Candi inilah yang pertama kali ditemukan di Tatar Sunda serta merupakan satu-satunya candi Hindu di Tatar Sunda, candi ini terletak bersebelahan dengan makam Embah Dalem Arief Muhammad, sebuah makam kuno pemuka agama islam yang dipercaya sebagai leluhur penduduk Desa Cangkuang.

Candi Cangkuang sebagaimana terlihat sekarang ini, sesungguhnya adalah hasil rekayasa rekonstruksi, sebab bangunan aslinya hanyalah 40%-an. Oleh sebab itu, bentuk bangunan Candi Cangkuang yang sebenarnya belum diketahui. Di sebelah utara candi terdapat museum kecil yang menyimpan beberapa artefak sejarah yang ditemukan di sekitar candi dan makam. Di sana juga terdapat foto, denah, serta berbagai keterangan mengenai sejarah candi ini.

Selain candi, di pulau itu juga terdapat pemukiman adat Kampung Pulo, yang juga menjadi bagian dari kawasan cagar budaya. Lokasinya tidak jauh dari candi dan terdapat 6 buah rumah yang berjejer saling berhadapan, masing-masing 3 buah di sebelah kiri dan 3 buah lagi di sebelah kanan. Ditambah dengan sebuah mesjid. Kedua deretan tersebut tidak boleh ditambah ataupun dikurangi. Menurut sejarah, Arif Muhammad memiliki seorang anak laki-laki dan enam anak perempuan. Dia membangun mesjid sebagai lambang bagi anak laki-lakinya, dan enam buah rumah untuk anak perempuannya. Secara turun temurun kampung ini hanya dihuni oleh enam keluarga. Bila ada anggota keluarga yang menikah, maka

Rizki Raynaldi, 2014

Konsep pengembangan fasilitas interpretasi wisata budaya dalam meminimalisir aktivitas vandalisme di kawasan wisata candi cangkuang kabupaten Garut
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

ia harus meninggalkan Kampung Pulo. Ada berbagai larangan di kampung ini, salah satunya adalah memelihara hewan berkaki empat.

Kehidupan masyarakat Kampung Pulo pada awalnya mayoritas hanya bercocok tanam di sekitar kawasan Candi Cangkuang, namun setelah kawasan tersebut dijadikan sebagai tempat wisata, maka saat itu juga telah masuk listrik dan alat elektronik lainnya seperti radio, televisi dan sebagainya membuat kehidupan sosial ekonomi masyarakat ini berubah. Mereka ada yang menjadi pedagang, penarik rakit di danau/*situ* Cangkuang, sampai dengan Pegawai Negeri Sipil sehingga hal tersebut jelas membantu perekonomian masyarakat Cangkuang khususnya untuk masyarakat Kampung Pulo yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Dengan membayar karcis masuk seharga Rp. 3000 pengunjung bisa menikmati sejuknya kawasan candi cangkuang, melihat peninggalan bersejarah seperti candi dan benda-benda bersejarah di museum. Untuk lebih jelasnya, jumlah kunjungan wisatawan di Candi Cangkuang secara spesifik dari tahun ke tahun bisa di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Jumlah Kunjungan Wisatawan di Candi Cangkuang Tahun 2008 - 2013

No	Jenis Pengunjung	Tahun					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Pelajar	22.597	19.734	17.159	18.815	20.323	25.626
2	Umum	40.532	47.884	46.684	61.832	62.820	60.280
3	Dinas	193	152	30	149	173	69
4	Asing	3.484	3.156	2.606	1.994	2.217	2.315
Jumlah Total		66.806	70.926	66.479	82.790	85.533	88.290

Sumber: Pengelola Candi Cangkuang (2014)

Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa wisatawan yang berkunjung ke candi Cangkuang terus mengalami peningkatan. Adanya kunjungan wisatawan ke

Rizki Raynaldi, 2014

Konsep pengembangan fasilitas interpretasi wisata budaya dalam meminimalisir aktivitas vandalisme di kawasan wisata candi cangkuang kabupaten Garut
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

suatu objek wisata akan menimbulkan dampak positif dan negatif sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungan.

Pada intinya tujuan orang melakukan kegiatan berwisata adalah untuk mencari kesenangan. Candi Cangkuang diharapkan mampu menjadi solusi bagi mereka yang ingin mencari udara bersih, sejuk dan terbebas dari polusi serta pemandangan alam yang indah. Terutama untuk para wisatawan yang tinggal di perkotaan yang setiap harinya berjumpa dengan kemacetan lalu lintas, polusi udara, serta kesibukan dan tekanan pekerjaan. Sehingga dengan berkunjung ke kawasan wisata ini, mereka yang datang ke kawasan wisata ini akan merasa lebih *fresh* baik jasmani maupun rohaninya. Namun tidak menutup kemungkinan juga ketika para wisatawan mengunjungi tempat wisata, baik dilakukan secara sengaja atau tidak mereka dapat melakukan aktivitas yang dapat merugikan kawasan wisata tersebut.

Setelah penulis melakukan pengamatan langsung di kawasan wisata Candi Cangkuang, ditemukan beberapa masalah lingkungan, selain terjadinya erosi tanah, disana juga masih terdapatnya sampah berserakan di sekitar danau/*situ* serta di sekitar kawasan candi, hal ini dikarenakan bukan tidak disediakanya tempat sampah di setiap lokasi, akan tetapi masih kurangnya kesadaran para pengunjung akan pentingnya kebersihan lingkungan sehingga mereka tetap membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan wawancara peneliti pada Sabtu, 22 Maret 2014 dengan Bapak Jiji yang sudah ikut terlibat dalam pengelolaan Candi Cangkuang selama kurang lebih 20 tahun, mengemukakan bahwa persoalan sampah di objek wisata ini sudah menjadi hal yang lumrah, terutama para wisatawan domestik yang sering membuang sampah sembarangan meskipun sering diperingati baik secara lisan maupun tulisan.

Selain itu, banyak terlihatnya aktivitas vandalisme wisatawan seperti coretan-coretan di pepohonan dan coretan di gazebo dengan kondisi sangat tidak

Rizki Raynaldi, 2014

*Konsep pengembangan fasilitas interpretasi wisata budaya dalam meminimalisir aktivitas vandalisme di kawasan wisata candi cangkuang kabupaten Garut
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

layak. Kondisi tersebut membuat lingkungan di sekitar candi terlihat kurang nyaman. Yang lebih fatal adalah rusaknya Arca Dewa *Syiwa* yang ada di dalam candi, karena dulu tidak dipasangkannya terali besi di pintu candi sehingga para pengunjung bisa bebas masuk kedalam candi yang berukuran 4,5 meter persegi tersebut. Akibatnya, sekarang bentuk arca hanya bagian badan dan kepala patung saja karena kedua tangannya hilang akibat aktivitas vandalisme wisatawan merusak peninggalan bersejarah yang sangat berharga tersebut.

Masalah yang sudah terjadi di kawasan wisata candi cangkuang tersebut disebabkan selain masih adanya wisatawan yang kurang peduli terhadap lingkungan fisik, juga kurangnya fasilitas interpretasi yang ada disana, sehingga para pengunjung merasa dibebaskan untuk berperilaku dan beraktivitas sesuai kehendaknya terhadap lingkungan.

Pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata Candi Cangkuang ini sepenuhnya bukan hanya tanggung jawab pemerintah dan pengelola saja, namun kelestariannya juga merupakan tanggung jawab para wisatawan yang berkunjung. Pihak pengelola sendiri harus benar-benar mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan wisatawan yang dapat merugikan bagi Candi Cangkuang itu sendiri.

Guna mengetahui adanya aktivitas vandalisme yang berdampak negatif bagi lingkungan, maka aktivitas wisatawan perlu di teliti sehingga hal-hal yang dapat merugikan terhadap lingkungan sekitar candi tersebut setidaknya dapat diantisipasi oleh pihak pengelola. Selain itu, dibutuhkan juga sebuah konsep pengembangan fasilitas interpretasi yang tepat untuk para wisatawan yang berkunjung, sehingga lingkungan kawasan wisata ini bisa tetap utuh, bersih dan terawat serta dapat menjadi salah satu kawasan tujuan wisata yang diunggulkan di Kabupaten Garut.

Berdasarkan uraian diatas, maka pembahasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas wisatawan yang datang ke Candi Cangkuang dan fasilitas interpretasi ini cukup menarik untuk dibahas dan dikaji lebih lanjut. Oleh

Rizki Raynaldi, 2014

Konsep pengembangan fasilitas interpretasi wisata budaya dalam meminimalisir aktivitas vandalisme di kawasan wisata candi cangkuang kabupaten Garut
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

karena itu, berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Konsep Pengembangan Fasilitas Interpretasi Wisata Budaya Dalam Meminimalisir Aktivitas Vandalisme di Kawasan Wisata Candi Cangkuang Kabupaten Garut”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fasilitas interpretasi di kawasan wisata Candi Cangkuang?
2. Bagaimana perilaku wisatawan yang datang ke kawasan wisata Candi Cangkuang?
3. Bagaimana kondisi lingkungan fisik alam dan buatan di kawasan wisata Candi Cangkuang dalam mendukung pengembangan fasilitas interpretasi?
4. Bagaimana konsep pengembangan fasilitas interpretasi yang sesuai dalam meminimalisir aktivitas vandalisme di kawasan wisata Candi Cangkuang?

Rizki Raynaldi, 2014

*Konsep pengembangan fasilitas interpretasi wisata budaya dalam meminimalisir aktivitas vandalisme di kawasan wisata candi cangkuang kabupaten Garut
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang signifikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi fasilitas interpretasi di kawasan wisata Candi Cangkuang.
2. Menganalisis perilaku wisatawan yang datang ke kawasan wisata Candi Cangkuang.
3. Menganalisis kondisi lingkungan fisik alam dan buatan di kawasan wisata Candi Cangkuang dalam mendukung pengembangan fasilitas interpretasi.
4. Menganalisis konsep pengembangan fasilitas interpretasi yang sesuai dalam meminimalisir aktivitas vandalisme di kawasan wisata Candi Cangkuang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dapat memperoleh informasi dan memperoleh data tentang fasilitas interpretasi dan aktivitas wisatawan serta merumuskan dan memberi solusi dari masalah-masalah yang ada kawasan wisata Candi Cangkuang.

2. Bagi Pengelola

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan pengelolaan sehingga pengelola dapat mengembangkan fasilitas interpretasi dengan tepat, agar aktivitas wisatawan dan kualitas lingkungan kawasan wisata Candi Cangkuang ini lebih terjaga dan tetap menjadi kawasan wisata yang diminati banyak wisatawan.

3. Bagi Wisatawan

Wisatawan yang mengunjungi kawasan wisata Candi Cangkuang dapat mendapatkan keuntungan berupa pengalaman dan kepuasan.

E. Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran dalam Hasan (2002:48) menyebutkan, bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan

Rizki Raynaldi, 2014

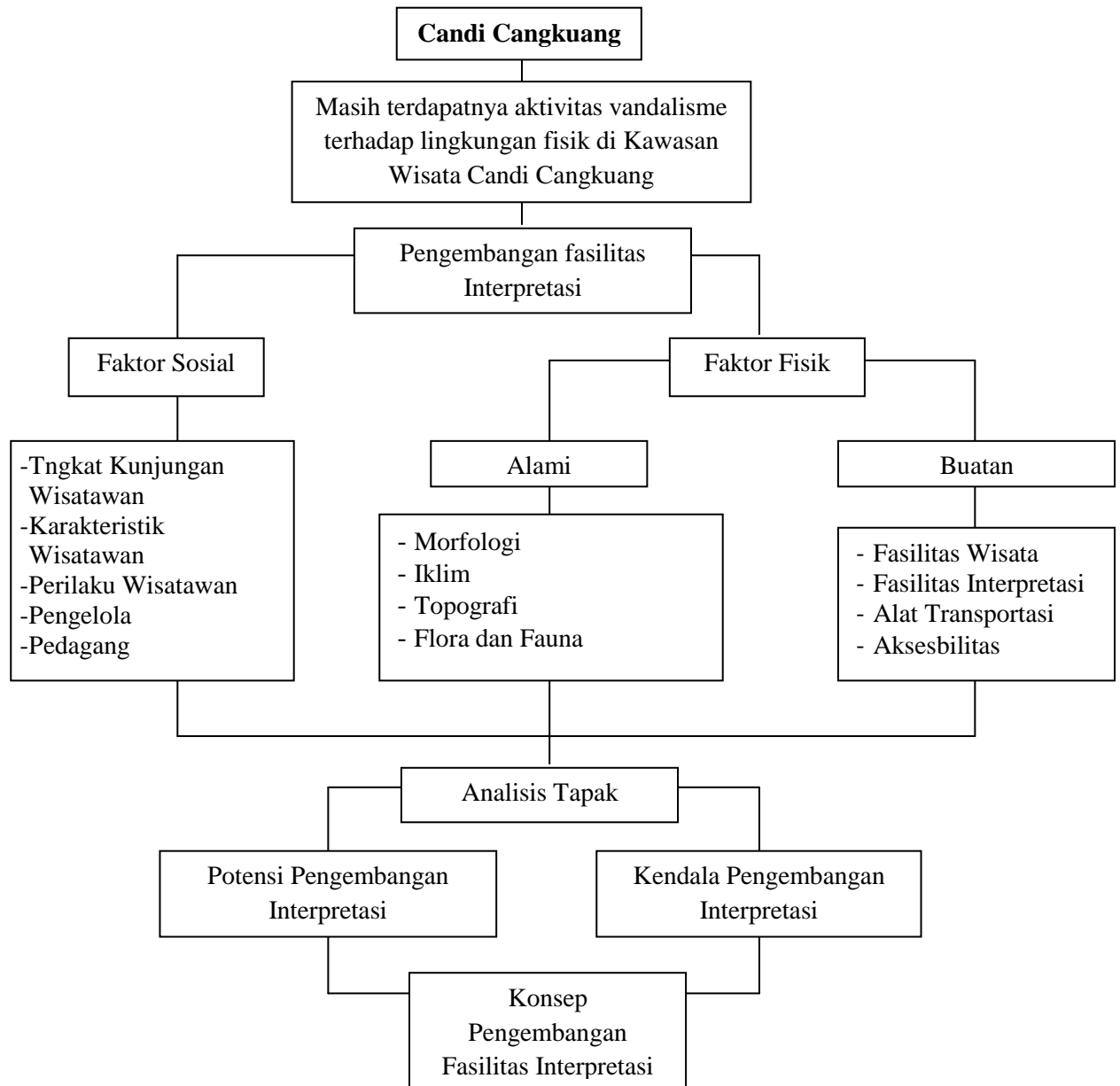
Konsep pengembangan fasilitas interpretasi wisata budaya dalam meminimalisir aktivitas vandalisme di kawasan wisata candi cangkuang kabupaten Garut Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir ini merupakan sintesis tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan (Sugiyono, 2011).

Disini digambarkan secara singkat konsep dari penelitian ini. Atas dasar permasalahan dan tujuan dari penelitian maka disusunlah kerangka pemikiran seperti pada gambar berikut ini:

Rizki Raynaldi, 2014

*Konsep pengembangan fasilitas interpretasi wisata budaya dalam meminimalisir aktivitas vandalisme di kawasan wisata candi cangkuang kabupaten Garut
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*



Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah penulis (2014)

Rizki Raynaldi, 2014

Konsep pengembangan fasilitas interpretasi wisata budaya dalam meminimalisir aktivitas vandalisme di kawasan wisata candi cangkuang kabupaten Garut
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu